

KISAH ISRAILLIYAT DALAM SURAT YUSUF AYAT 24 DI KITAB AT-THABARI

Syifaa Ainy Mumtaazah

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

syifaaaainym@gmail.com

Abstract

This paper aims to critically analyze the sources of Israiliyyat Tafsir Al-Tabari against Yusuf verse 24 in the book Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an. The method used in this study is a qualitative descriptive method and is included in the category of library search research. The use of qualitative descriptive methods because of its suitability with the subject and focus of research. This study found: the quality of the Israiliyat narrations in Tafsir al-Tabari about the story of the Prophet Yusuf and the temptation of a woman used to interpret Surah Yusuf (12): 24, some of the narrations are odd and not in line with Islamic law, and some of them are who are mauquf(silenced), because they are not supported by the arguments of the Qur'an or hadith. This study found that the quality of the Israiliyat narrations in Tafsir al-Tabari about the story of the Prophet Yusuf and the temptation of a woman used to interpret Surah Yusuf verse 24, some of the narrations are odd and not in line with Islamic law, and some are mauquf(silenced), because it is not supported by the arguments of the Qur'an or hadith. Al-Tabari himself is essentially inconsistent with his aim of interpreting the verses of the Qur'an from narrations that have no clear path of history, especially regarding Surah Yusuf verse 24, where he instead quotes Israeli stories whose quality is not guaranteed. So it is feared that the knowledge obtained regarding these israiliyat stories obscures the true meaning of the original meaning stated by the Qur'an or the Sunnah of the Prophet Muhammad.
Keywords : Critical Analysis, Israiliyyat, Al-Tabari, Yusuf, Surah Yusuf Verse 24

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai sumber-sumber Israiliyyat dalam Tafsir Al-Tabari pada surat yusuf ayat 24 di dalam kitab Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an. Metodologi yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, termasuk dalam jenis penelitian perpustakaan. Pemilihan metode deskriptif kualitatif terjadi karena kesesuaiannya dengan pokok bahasan serta fokus dari penelitian ini. Penelitian ini mengungkapkan bahwa mutu riwayat-riwayat Israiliyyat di dalam Tafsir Al-Tabari mengenai kisah Nabi Yusuf serta cobaan dari seorang wanita untuk menafsirkan surah Yusuf (12): 24, menunjukkan sebagian riwayatnya aneh dan tidak sejalan dengan ajaran Islam, sedangkan sebagian lainnya ada yang mauquf (dihentikan), karena tidak didukung oleh dalil-dalil Al-Qur'an ataupun hadis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mutu riwayat-

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

riwayat Israiliyyat dalam Tafsir Al-Tabari mengenai kisah Nabi Yusuf serta cobaan dari seorang wanita untuk surah Yusuf ayat 24, di mana sebagian dari riwayat tersebut ganjil dan bertentangan dengan syariat Islam, sementara beberapa lainnya bersifat mauquf (dihentikan), sebab tidak ada dukungan dari dalil-dalil Al-Qur'an atau hadis. Al-Tabari, pada dasarnya, tidak konsisten dengan tujuannya yang ingin menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari riwayat-riwayat yang tidak jelas sumbernya, khususnya berkaitan dengan surat Yusuf ayat 24, di mana dia malah mengutip kisah-kisah Israiliyyat yang kualitas periwayatannya tidak terjamin. Oleh karena itu, ada kekhawatiran bahwa pengetahuan yang diperoleh dari cerita-cerita Israiliyyat ini dapat mengaburkan makna yang sesungguhnya dari esensi yang disampaikan oleh Al-Qur'an atau Sunah Nabi Muhammad.

Kata kunci : Analisis Kritis, Israiliyyat, Al-Tabari, Nabi Yusuf, Surat Yusuf Ayat 24

PENDAHULUAN

Perhatian komunitas Muslim terhadap al-Qur'an sangat tinggi, yang kemudian menghasilkan berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah ilmu tafsir. Penafsiran al-Qur'an sejatinya tidak terpisahkan dari usaha untuk memahami dan mengambil hikmah dari firman-firman Allah dalam ayat-ayat al-Qur'an¹. Ditambah lagi, Allah mewajibkan hamba-hambanya, khususnya umat Islam, untuk mempelajari isi dari ayat-ayat al-Qur'an dengan jelas. Berkenaan dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, terdapat aspek menarik yang perlu diteliti, terutama tafsir yang menggunakan pendekatan bi al-Ma'tsur². Aspek tersebut adalah isu Israiliyat sebagai salah satu sumber dari penafsiran al-Qur'an, di mana sumber ini telah ada sejak masa sahabat³. Menariknya, saat Rasulullah masih hidup, sahabat sepenuhnya mengandalkan penjelasan Rasulullah dalam menafsirkan ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Setelah kepergian Rasulullah, apabila sahabat membutuhkan penjelasan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan cerita namun tidak ada penjelasan dari Rasulullah mengenai hal tersebut, maka para sahabat merujuk pada Israiliyat untuk menafsirkan ayat itu⁴.

Orang-orang biasa umumnya begitu tertarik pada narasi yang memiliki keunikan dan unsur misteri, sehingga sejumlah mufassir dengan sengaja menyisipkan kisah-kisah Israiliyat dalam tafsir al-Qur'an untuk meningkatkan daya tarik tersebut. Namun, banyak dari kisah-kisah Israiliyat tersebut sering kali bertentangan dengan logika. Bahkan, seringkali narasi-narasi ini juga berkontradiksi dengan al-Qur'an ataupun hadis Nabi Muhammad. Lebih parah lagi, beberapa mufassir mengaitkan kisah-kisah Israiliyat ini kepada para sahabat dan bahkan Rasulullah. Konsekuensinya, banyak orang yang terjerat, lalu mengakui dan mempercayainya⁵.

Mengenai penafsiran Al-Qur'an yang mengambil dari tradisi Israiliyat, terdapat sejumlah karya tafsir yang ditulis oleh para ulama, di antaranya adalah Tafsir Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-

¹ Muhammad Fajri, "Dynamics of The Study of The Quran in Indonesia: Language and Paradigm," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2021): 46–58.

² Afrizal Nur, S. Syarifandi, dan Saidul Amin, "Implementation of text mining classification as a model in the conclusion of Tafsir Bil Ma'tsur and Bil Ra'yi contents," *Int. J. Eng. Adv. Technol* 9, no. 1 (2019): 2789–95

³ Theo Jaka Prakoso, "Tells with Isrâliyyât: The Story of Harut and Marut in the content of Tafsir Bil-Matsur," *Journal of Islam and Science* 7, no. 1 (2020): 1–8

⁴ Aisyah Arsyad, "Kisah Israiliyat Dalam Tafsir Ibn Katsir (Analisis Penelusuran Surah Al-Baqarah)," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 450–58

⁵ Nur Asia Hamzah, "Kedudukan Israiliyat Sebagai Salah Satu Sumber Tafsir," *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021)

Qur'an yang ditulis oleh Ibnu Jarir Al-Tabari (selanjutnya akan disebut sebagai Tafsir al-Tabari)⁶. Ibnu Jarir Al-Tabari ditempatkan oleh para pengamat tafsir dalam kelompok yang sama, yakni mufasssir-mufasssir yang menggunakan pendekatan penafsiran bi al-Ma'tsur dalam kitab tafsir mereka. Namun, Al-Tabari sebagai mufasssir ternyata tidak selalu sejalan dalam menafsirkan al-Qur'an dengan mufasssir yang berasal dari Israiliyyat. Terlebih lagi, jika kita mengaitkan hal ini dengan motivasinya dalam menyampaikan riwayat Israiliyat, serta jika kita melihat konteks kehidupan mereka yang berbeda⁷.

Banyaknya riwayat Israiliyat yang terdapat dalam kitab tafsir Al-Tabari tentunya menimbulkan masalah tersendiri. Bagaimana bisa kitab tafsir yang dianggap sebagai tafsir bi al-ma'tsur yang terbaik, ternyata juga mengandung riwayat-riwayat Israiliyat yang di satu sisi mungkin memberikan pengaruh negatif terhadap pemikiran kaum muslim, apalagi kitab ini merupakan salah satu referensi utama di kalangan umat Islam⁸. Sedangkan untuk kaum Muslim, narasi-narasi yang terdapat dalam al-Qur'an sejatinya merupakan sumber pengetahuan yang luar biasa, yang penuh dengan pelajaran, nasihat, dan hal-hal menakjubkan yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Namun, karena beberapa tafsir al-Qur'an telah dipengaruhi oleh riwayat Israiliyat yang tidak kuat, maka ada sebagian kelompok di kalangan umat Muslim yang beranggapan bahwa pemahaman mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an menjadi keliru dan tidak lagi autentik⁹. Bahkan di waktu yang sama, mereka berpendapat bahwa narasi Israiliyat itu menyebabkan umat Islam salah dalam memahami agama. Pemahaman umat Islam semakin menjauh dari ajaran Islam dan akan menghalangi mereka untuk memperoleh pemahaman yang tepat tentang al-Qur'an¹⁰. Salah satu ilustrasi dari perdebatan yang timbul adalah pemahaman ayat-ayat al-Qur'an yang berasal dari narasi Israiliyat mengenai kisah Nabi Yusuf dan penggodaanya oleh seorang wanita (istri pejabat Mesir)¹¹. Banyak kisah yang mengisahkan bahwa Nabi Yusuf tergoda oleh wanita tersebut, sementara impresi awal yang ditangkap oleh para pembaca tafsir adalah bahwa narasi ini adalah kisah yang sah, yang harus dipercaya keasliannya¹².

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena relevansinya dengan tema dan konsentrasi penelitian¹³. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan fakta dan informasi dengan memanfaatkan beragam bahan yang ada, seperti dokumen, buku, majalah, serta narasi sejarah. Di samping itu, informasi yang dikumpulkan dianalisis dalam tiga tahap, yaitu pengurangan data, penyelesaian presentasi data, serta penarikan kesimpulan dan pengesahan. Pengurangan data merupakan tahap di mana peneliti memilih dan memfokuskan perhatian mereka dengan melakukan seleksi ketat terhadap kualitas baru hadis yang terdapat dalam buku-buku ulasan yang memuat cerita-cerita Israel yang

⁶ Hamka Ilyas, *"Israiliyyat dalam Tafsir Jami'al-Bayan 'An Ta'wil Ay al-Qur'an Karya al-Tabari (Kajian terhadap Kisah Para Nabi dan Rasul)"* (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015).

⁷ Asep Aburrohman, *"Metodologi al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul al-Bayan fi Ta'wili al-Qur'an,"* Jurnal Kordinat 17, no. 1 (2018): 65–88

⁸ Mohd Sholeh Sheh Yusuff, *"A Critical Analysis of The Influence Of Tafsir Al-Tabari In Tafsir Nur Al-Ihsan Based On Genetic Approach,"* Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT) 12, no. 11(2021): 4674–78

⁹ Masriani Imas, *"Kajian Israiliyat Dalam Tafsir At-Thabari,"* HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman 8, no. 2 (2022): 204–30.

¹⁰ Harun Yahya, *Misinterpretasi Terhadap al-Qur'an: Mewaspada Penyimpangan dalam Menafsirkan al-Qur'an*, ter. Samson Rahman (Jakarta: Robbani Press, 2003), 40.

¹¹ Ali Mursyid dan Zidna Khaira Amalia, *"Benarkah Yusuf dan Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat Isra'iliyyat dalam Kitab Tafsir,"* Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, no. 1 (2016): 94–115.

¹² Umaiyatus Syarifah, *"Manhaj Tafsir dalam Memahami ayat-ayat Kisah dalam Al Quran,"* ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam 11, no. 2 (2010): 142–56.

¹³ Salim Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

berkaitan dengan Nabi Yusuf¹⁴. Setelah data diperoleh, diklasifikasikan secara deskriptif dan dianalisis melalui proses interpretatif untuk menemukan makna yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penyajiannya, data diuji terhadap berbagai literatur atau teori yang relevan. Terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan dari validasi data tersebut.

PEMBAHASAN

Mengenal Tafsir Israiliyyat

Secara etimologi, kata Israiliyyat (اسرائيليات) adalah bentuk jamak dari kata israiliyyah (اسرائيلية), yakni bentuk kata yang dinisbahkan pada Israil. Israil sendiri berasal dari Bahasa Ibrani, Isra berarti hamba dan I / berarti Tuhan, yaitu julukan untuk nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, bapak dari kedua belas keturunannya yang kemudian disebut Bani Israil¹⁵. Jamal Mustafa menjelaskan lebih lanjut bahwa kelompok Bani Israil yang percaya kepada Nabi Isa disebut sebagai komunitas Nasrani, sementara mereka yang menolak pengakuan terhadap Nabi Isa dikenal sebagai kelompok Yahudi¹⁶.

Israiliyyat secara terminologi dijelaskan sebagai narasi-narasi yang berasal dari masyarakat Yahudi atau diambil dari tulisan-tulisan mereka. Para pakar tafsir dan hadis selanjutnya memberikan penjelasan yang lebih luas, yaitu cerita dan legenda-legenda kuno yang dimasukkan ke dalam tafsir dan hadis, di mana sumber periwayatannya mengacu pada literatur dari Yahudi, Kristen, dan literatur asing lainnya¹⁷. Sayyid Ahmad Kholil mendefinisikan Israiliyyat dengan riwayat-riwayat yang berasal dari ahli kitab dan disusupkan dalam ajaran Islam, baik yang berkaitan dengan agama mereka atau yang tidak ada kaitannya sama sekali. Penisbahan riwayat Israiliyyat kepada kaum Yahudi karena kebanyakan perawinya berasal dari kalangan mereka yang sebagian telah memeluk agama Islam¹⁸.

Israiliyyat Terkait Kisah Nabi Yusuf di dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 24

Dalam catatan sejarah, tertulis bahwa Yusuf melangkah dari masa kanak-kanak menuju masa remaja di kediaman seorang pejabat tinggi Mesir. Ia memiliki penampilan menarik, serta sifat baik dan terpuji. Kecantikan wajahnya inilah yang membawa dia kepada ujian yang jauh lebih berat dibanding sebelumnya. Yaitu munculnya perasaan yang tak bisa dihindari dalam hati istri pejabat Mesir terhadap Yusuf. Setiap gerakan, cara berangkat dan pulang, serta sikap berdiri dan duduk Yusuf, ditambah dengan kelembutan akhlak dan budi pekerti Yusuf, membuat sang istri pejabat Mesir semakin jatuh cinta padanya¹⁹.

Kasih sayangnya istri pembesar Mesir terhadap Yusuf lama kelamaan berubah menjadi cinta asmara. Meskipun ia tahu tidak sepatutnya mencintai Yusuf, anak angkatnya sendiri. Apalagi dia seorang isteri pembesar yang paling tinggi di negeri Mesir. Akan tetapi karena nafsu yang lebih unggul, maka wanita itu mulai berterus terang. Dia memakai pakaian yang terbaik dengan minyak wangi yang paling tersohor. Lalu ditutuplah semua pintu dan jendela, lalu wanita itu mendekati Yusuf dan berkata: Mari Yusuf dekati aku. Lalu Yusuf menjawab: Aku berlindung diri kepada Allah dari apa yang engkau kehendaki itu. Mendengar jawaban Yusuf seperti itu timbulah marah dalam dada wanita itu, timbulah niat jahat untuk balas dendam terhadap Yusuf. Namun tiba-tiba datanglah wahyu dari Allah yang menyuruh Yusuf untuk lari dari tempat itu. Yusuf langsung lari menuju pintu namun wanita itu berhasil memegang baju bagian belakang

¹⁴ Lukmanul Hakim dkk., "Qur'anic Interpretation Method And Its Impact On Contemporary Interpretation," Jurnal Ushuluddin 26, no. 2 (2018): 142–53.

¹⁵ Mohd Sholeh Sheh Yusuff, Yusuf Haji-Othman, dan Mat Rani Abdul Manaf, "The Source of Al-Israiliyyat Stories in Tafsir Nur al-Ihsan: An Intertextuality Study," Social Sciences 8, no. 4 (2018): 861–70.

¹⁶ Uzma Naz dan Rab Nawaz, "A comparative Study of Bani Israel and the Present day Muslims character in the light of Surah Al-Baqarah," Al-Azhār 6, no. 1 (2020).

¹⁷ Mahdi Khoshdooni dan Majeed Montazerzadeh, "An Analytical Reflection on the End of the Times of Israel by a Comparative Study of the Verses 4 to 7 of the Surah Israa," The Promised East 14, no. 53 (2020): 45–72.

¹⁸ Sayyid Kamal Khalil, *Dirāsah fī al-Qur'ān, (Mesir: Dar al-Ma'rifah, 1961), 113. Lihat juga; Ramzi Na'na'ah, al Israiliyyāt wa Atsaruhā fī Kutubi al-Tafsīr, (Damaskus: Dar al-Qolam, 1970), 73.*

¹⁹ Marc S. Bernstein, *Stories of Joseph: Narrative Migrations between Judaism and Islam* (Wayne State University Press, 2009).

Yusuf sampai robek. Dan pada saat yang sama datanglah majikan Yusuf yang melihat kejadian itu dengan mata kepala sendiri²⁰.

Al-Maraghi dalam penafsirannya mengenai ayat tersebut menyatakan bahwa hasrat Yusuf terhadap wanita itu sebenarnya adalah dorongan untuk melawan, sebab wanita tersebut memiliki niat untuk menyakiti Yusuf karena ia tidak mengikuti keinginannya. Karena itu, wanita itu berencana untuk menyerang Yusuf. Namun, Yusuf juga mencoba mempertahankan dirinya dari serangan wanita itu, tetapi ia melihat petunjuk dari Tuhannya yang membuatnya memilih untuk tidak menyerang wanita tersebut²¹. Berbeda dengan yang dijelaskan oleh Hamka dalam Tafsirnya "Al-Azhar", bahwa keinginan Yusuf terhadap perempuan tersebut merupakan keinginan untuk memuaskan hasrat seksual, karena Yusuf adalah seorang pemuda yang sedang dalam masa pertumbuhan. Dia bukanlah pemuda yang tolol dan juga bukanlah pemuda yang tidak berfungsi secara seksual. Oleh sebab itu, sangat alami apabila Yusuf merasa terpicat pada wanita tersebut. Namun yang harus dicatat adalah kemampuan luar biasa Yusuf dalam menahan nafsu syahwatnya²².

Ayat yang membahas isu ini terdapat dalam Surat Yusuf (12): 24. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa mengenai posisi ayat 24 dari surah Yusuf, para ulama memiliki pandangan dan alasan yang beragam. Sebagaimana riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Said ibn Jubair, dan beberapa ulama Salaf dari Ibnu Jarir, yang menunjukkan bahwa keinginan Yusuf terhadap Zulaikha dimaksudkan sebagai keinginan yang masih ada di dalam hati. Hal ini diceritakan oleh al-Baghawi dari sejumlah ulama ahli tahqiq. Selanjutnya, al-Baghawi memberikan pendapatnya dengan mencantumkan sebuah hadis dari Abdul Razaq yang diperoleh dari Muammar, Hamam, dan Abu Hurairah r.a ia berkata: Rasulullah bersabda: Allah berfirman: Ketika hamba-Ku berniat untuk melakukan sebuah kebaikan, maka catatlah (wahai malaikat) untuknya satu kebaikan. Jika ia kemudian melaksanakan kebaikan tersebut, catatlah untuknya sepuluh kali lipat dari kebaikan. Apabila ia berniat (untuk melakukan) keburukan namun tidak melakukannya, maka catatlah untuknya satu kebaikan, karena ia telah meninggalkannya. Namun jika ia melaksanakan kejelekan tersebut maka catatlah untuknya satu keburukan yang sama²³.

Pendapat-Pendapat lain mengenai وَهَمَ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ arti lain: Pertama, Yusuf ingin memberikan pukulan pada Zulaikha. Kedua, Yusuf berharap untuk mengikat janji dengan Zulaikha. Ketiga, Yusuf tidak merasakan ketertarikan terhadap Zulaikha²⁴. Pendapat terakhir ini masih menjadi perdebatan dalam konteks tata bahasa Arab. Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan yang lainnya. Selanjutnya, terkait dengan *burhan* (tanda) yang dilihat oleh Yusuf, Ibnu Katsir menyampaikan beberapa riwayat, antara lain: Dari Muhammad ibn Ishak, dia mengisahkan bahwa Yusuf melihat sosok (bayangan) ayahnya, yaitu Nabi Ya'qub yang sedang menggigit jarinya. Dalam cerita lain dari Muhammad ibn Ishak, dikatakan bahwa Ya'qub menepuk dada Yusuf. Al-Anfi meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa Yusuf melihat bayangan majikannya (suami Zulaikha). Muhammad ibn Ishak juga melaporkan dari beberapa Ulama' bahwa yang terlihat oleh Yusuf adalah bayangan Qitfir (majikannya) ketika Qitfir mendekati pintu. Diriwayatkan oleh Abu Kuraib, dari Waki' dari Abi Maudud dari Muhammad Ibnu Ka'bah al-Qardhi yang berkata: Yusuf mengangkat kepala dan melihat ke atap rumah, lalu tiba-tiba tertulis di dinding ayat Al-Qur'an: وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا. Al-Auza'i melaporkan bahwa

²⁰ Azar Ajaj, "The Joseph Story in the Qur'an and the Bible, and in Muslim and Jewish Tradition," Unpublished Doctoral Dissertation. Prague: International Baptist Theological Seminary. [accessed in Bandung, West Java, Indonesia: November 3, 2018], 2010.

²¹ Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 55–62

²² Anton Andriano, "Kajian Kepemimpinan Nabi Yusuf 'Alaihis Salam dalam Kitab Tafsir al-Azhar," *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 2, no. 2 (2020): 36–43

²³ Abu al Fida' Isma'il Ibnu Kastir, *Tafsir al-Qur'anul Adzim* (Beirut: Dar al-Katab alIslamiyah, 2001), jilid II, 488

²⁴ Wildanun Mukhalladun, "Kisah Nabi Yusuf dalam al Quran: studi komparatif surah Yusuf ayat 23 dan 24 dalam tafsir al-Azhar dan tafsir al-Sha'rawi" (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

Yusuf melihat ayat Al-Qur'an di dinding yang melarangnya untuk melakukan perbuatan yang buruk, mencegahnya dari zina²⁵.

Ibnu Jarir berpendapat bahwa yang benar adalah Yusuf melihat bagian dari ayat-ayat Allah yang mencegahnya untuk melaksanakan keinginannya. Ayat atau tanda itu bisa berupa bayangan Ya'qub, bayangan majikannya, atau sesuatu yang ia lihat berupa tulisan yang berisi larangan terhadap apa yang ia lakukan. Namun, tidak ada bukti yang jelas dan pasti yang bisa menentukan kemungkinan-kemungkinan tersebut. Maka lebih baik dikatakan bahwa apa yang dilihat Yusuf masih dalam bentuk mutlak. Seperti firman Allah كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ yang artinya: "Kami beri petunjuk kepadanya agar Kami mengalihkan dari perbuatan buruk dan kejahatan yang akan ia lakukan." Maksudnya Kami memberinya burhan/pertanda untuk mengalihkannya dari perbuatan kotor yang akan ia lakukan. Firman Allah إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ maksudnya adalah bahwa Yusuf termasuk orang-orang pilihan, orang-orang yang suci dan terpilih²⁶.

Untuk menafsirkan Surat Yusuf juz 12 ayat 24, At-Thabari menyampaikan banyak cerita Israiliyat yang datang dari Ibnu Abbas, di antaranya adalah: Cerita dari Ibnu Waki, melalui Amir ibn Muhammad, dari Asbath dari Sady

حدثنا ابن كيع، قال: حدثنا عمرو بن محمد، قال: حدثنا أسباط، عن السدي: (ولقد هممت به وهم بها) قال: قالت له: يا يوسف، ما أحسن شعرك! قال: هو أول ما ينتير من جسدي. قالت: يا يوسف، ما أحسن وجهك! قال: هو للتراب يأكله. فلم تزل حتى أطمعته، فهمت به وهم بها، فدخل البيت، وغلقت الأبواب، وذهب ليحل سراويله، فإذا هو بصورة يعقوب قائما في البيت، قد عض على إصبعه، يقول: "يا يوسف لا توابعها فإنما مثلك ما لم تواقعها مثل الطير في جو السماء لا يطاق، ومثلك إذا واقعته مثله إذا مات ووقع إلى الأرض لا يستطيع أن يدفع عن نفسه. ومثلك ما لم تواقعها مثل الثور الصعب الذي لا يعمل عليه، ومثلك إن واقعته مثل الثور حين يموت فيدخل النمل في أصل قرنيه لا يستطيع أن ينفع عن نفسه"، فربط سراويله، وذهب ليخرج يشتد، فأدركته، فأخذت بمؤخر قميصه من خلفه فخرفته، حتى أخرجه منه وسقط، وطرحه يوسف واشتد نحو الباب.

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا maksudnya adalah istri Aziz berkata kepada Yusuf: "Wahai Yusuf, betapa menawannya rambutmu. " Yusuf pun menjawab: "Rambutku adalah bagian pertama yang tumbuh di tubuhku. " Ia melanjutkan, "Wahai Yusuf, betapa tampannya wajahmu. " Yusuf menjawab: "Wajahku berasal dari tanah dan pada akhirnya akan dimakan oleh tanah. " Dia terus merayu Yusuf tanpa henti, sampai nafsunya semakin tinggi. Lalu mereka berdua hampir terjerumus dalam tindakan zina. Kemudian mereka masuk ke kamar, mengunci semua pintu. Saat Yusuf melepaskan pakaiannya, tiba-tiba ia melihat sosok bayangan Ya'qub berdiri di dalam kamar, sambil menggigit jari-jarinya. Ya'qub berkata: "Wahai Yusuf, apakah kamu akan berzina dengannya? Jika kamu tidak melakukannya, kamu ibarat burung di udara yang bebas tanpa belenggu, tetapi jika kamu melakukannya, kamu akan seperti burung yang mati terjatuh ke tanah tanpa bisa mengendalikan diri. Jika kamu tidak berzina, kamu akan seperti sapi jantan yang liar dan kuat, tidak diikat dan tidak diperintah oleh pemiliknya. Namun jika kamu melakukannya, kamu akan jadi seperti sapi yang mati dipenuhi semut di sekitar tanduknya dan

²⁵ Putra Ikhlas, "The Role Model of Prophet Yusuf as a Youth According to Wahbah Al-Zuhaili: Keteladanan Nabi Yusuf as Sebagai Seorang Pemuda Menurut Wahbah al-Zuhaili," *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (15 Juni 2022): 89–104.

²⁶ Ilyas, "Israiliyyat dalam Tafsir Jami'al-Bayan 'An Ta'wil Ay al-Qur'an Karya al-Tabari (Kajian terhadap Kisah Para Nabi dan Rasul)."

tidak mampu menolaknya. " Kemudian Yusuf mengenakan celananya lagi dan berusaha melarikan diri, tetapi Zulaikhah menahannya, ia berhasil menarik bagian belakang baju Yusuf hingga terobek dan jatuh ke tanah. Yusuf segera mengambil bajunya dan melarikan diri keluar²⁷.

Riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Hamid melalui Salamah dari Ibnu Ishaq

حدثنا ابن حميد، قال: حدثنا سلمة، عن ابن إسحاق، قال: أكَت عليه يعني

المرأة تطيعه مرة وتخفيه أخرى، وتدعوه إلى لذة من حاجة الرجال في جمالها وحسنها وملكها، وهو شاب مستقبل يجد من شبق الرجال ما يجد الرجال : حتى رق لها مما يرى من كلفها به، ولم يتخوف منها حتى هم بها وهمت به، حتى خلوا في بعض بيوته.

menyebutkan bahwa Zulaikhah memeluk Yusuf dan mengungkapkan tentang hasrat yang dimiliki pria terhadap pesonanya, keindahan fisiknya, dan keinginan untuk memilikinya. Karena Yusuf adalah seorang pemuda dengan hasrat yang kuat, ia merasa tergerak oleh cinta Zulaikhah padanya. Dengan begitu, Yusuf tidak lagi merasa takut kepadanya. Selanjutnya, Yusuf berencana untuk melakukan tindakan terlarang (zina) dengan Zulaikhah, dan Zulaikhah juga merasakan hal yang sama. Akhirnya, mereka berdua masuk ke salah satu kamar di rumahnya. Mengenai apa yang terjadi selanjutnya, terdapat beberapa pandangan terkait tindakan Yusuf saat akan melakukan zina, di antaranya adalah riwayat dari Abu Kuraib dan Ibnu Waki' yang bersumber dari Ibnu Uyainah, yang bertutur bahwa Yusuf duduk di atas Zulaikhah dan melepas tali celananya²⁸. Kedua, kisah Mutsanna yang berasal dari Qabisah bin Uqbah, melalui Sufyan dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Malikah, yang bersumber dari Ibnu Abbas, ia menyatakan bahwa Zulaikhah terbaring telentang dan Yusuf berada di antara kedua kakinya sambil melepas pakaiannya serta pakaian Zulaikhah²⁹. Ketiga, cerita Ibnu Waki' dari Umar bin Muhammad al-Anqazi dari Syarik, dari Jabir dari Mujahid menyatakan bahwa Zulaikhah sedang berbaring telentang dan Yusuf telah menghapus pakaiannya hingga hanya tersisa celana dalam.³⁰

Namun Al-Tabari menyatakan pendapat yang menurutnya paling tepat, yaitu bahwa burhan merujuk kepada Allah yang memberi tahu mengenai Yusuf yang berkeinginan untuk berbuat maksiat dengan Zulaikhah, dan Zulaikhah juga berkeinginan untuk berbuat maksiat dengan Yusuf. Jika Yusuf tidak memperoleh petunjuk dari Tuhan, yaitu petunjuk dari ayat-ayat Allah yang mencegahnya untuk mengikuti dorongan nafsunya melakukan perbuatan terlarang. Petunjuk dari Tuhan tersebut bisa berupa bayangan Ya'qub, Malaikat, atau ancaman yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an bagi mereka yang berbuat zina. Oleh karena itu, yang seharusnya diambil adalah mengikuti ajaran dari ayat-ayat Allah, mempercayainya dan menjauh dari hal-hal yang bertentangan dengan ayat-ayat tersebut³¹.

كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ Dengan menyampaikan ayat ini, seolah-olah Allah berfirman: sebagaimana Aku telah menunjukkan kepada Yusuf tanda-tanda Kami untuk menghalangi niat buruknya melakukan perbuatan tercela, serta dampak yang mungkin muncul jika dia mengikuti

²⁷ Ibnu Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), jilid VII, 183.

²⁸ Ahmad Mustapha, Mohd Rahman, dan Mohd Ahmad, "An Approach to Address Sexual Misconduct Through the Lessons Found in The Stories of Prophet Joseph and Prophet Lu? in The Quran," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 11 (18 Desember 2021)

²⁹ Zohreh Narimani dan Jaffar Firoozmandi Band Pay, "A comparative study of the Qur'an and the Torah in narrating the story of Prophet Joseph (AS) from the well to his release from prison," *Comparative Studies of Quran* 4, no. 7 (23 Juli 2019): 79–100.

³⁰ Mursyid dan Amalia, "Benarkah Yusuf dan Zulaikha Menikah?"

³¹ Al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Tawīl Āy al-Qur'ān*.

keinginan jahatnya untuk berzina, yaitu kami tidak mengizinkannya dan mencegah tindakan tersebut agar kami dapat membimbing Yusuf menjauh dari perbuatan zina yang telah Kami larang, sehingga kami dapat menyucikan Yusuf dari perilaku yang tidak terpuji tersebut³². Ayat **إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ** para ahli qiraat berbeda pendapat dalam membaca lafadz **الْمُخْلَصِينَ** Mayoritas ulama dari Madinah dan Kufah membaca fathah pada huruf lam **الْمُخْلَصِينَ** dan tafsirnya adalah yusuf adalah hamba kami yang telah kami sucikan, kami murnikan, dan kami pilih untuk menjadi Nabi dan Rasul kami. Beberapa ulama dari Basrah membaca dengan kasrah pada huruf lam, yang berarti bahwa yusuf adalah hamba kami yang murni dalam mencintai dan beribadah kepada kami. Dia tidak pernah menyekutukan kami dengan siapapun dan tidak menyembah kepada selain kami.

Kedua pendapat ini diterima dan bisa diikuti oleh sebagian besar ahli Qiraat karena maknanya serupa. Yaitu, seseorang yang disucikan oleh Allah adalah yang akan dipilih menjadi seorang Rasul. Yusuf adalah contoh yang murni dalam menegakkan tauhid dan beribadah kepada Allah maka tidak akan menyekutukan-Nya. Oleh karena itu, kedua cara bacaan tersebut adalah benar³³. Dalam mengemukakan riwayat Israiliyat secara umum adalah, bahwa Al-Tabari tujuannya mengemukakan riwayat Israiliyat bukan mengkritik kualitasnya, tetapi hanya mengkolleksi data-data sejarah walaupun ia juga melakukan kritikan dalam beberapa Riwayat.

Ibnu Jarir al-Thabari dalam kitab tafsirnya, *Jāmi'u al-Bayān 'an Ta'wīli al-Qur'ān*, menyampaikan bahwa metode yang digunakannya adalah menjauhkan tafsirnya dari riwayat-riwayat yang tidak jelas asal-usulnya atau yang tidak memiliki manfaat untuk disampaikan. Ia berpendapat bahwa ayat al-Qur'an yang tidak dijelaskan lebih lanjut baik dari ayat lain, hadis, maupun ijma' tidak perlu dibahas secara mendalam, karena Allah Swt tidak akan mengabaikan apa yang diperlukan oleh hamba-Nya³⁴. Menurut Ibnu Jarir, kewajiban seorang mukmin terhadap ayat-ayat yang bersifat umum dan tidak memiliki penjelasan dari dalil syar'i adalah sebatas mempercayainya, tanpa perlu memahami rincian. Memahami rincian secara mendalam tidak akan memberikan banyak faedah, sedangkan ketidaktahuan tentang rincian ayat tidak akan merugikan agama. Justru periwayatan dari sumber yang tidak jelaslah yang dapat membahayakan umat Islam³⁵.

Ibnu Jarir sering kali mengulangi cerita-cerita Israiliyat, bahkan kadang-kadang secara berlebihan dalam menyampaikan cerita dari para pemilik kitab. Ada kemungkinan bahwa Ibnu Jarir terpengaruh oleh cara penulisan para ulama terdahulu dalam menyampaikan riwayat. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa karya-karya ulama tersebut mencakup berbagai macam riwayat, mulai dari yang sahih hingga yang mardud atau tidak dapat diterima. Ini disebabkan oleh banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada para pemilik kitab mengenai hal-hal yang ingin mereka ketahui³⁶.

Adakalanya ketika ahlulkitab memiliki pengetahuan yang lebih daripada orang-orang Arab, sedangkan mereka ingin mengetahui hal-hal yang tidak pernah disinggung oleh nenek moyang mereka. Maka saat itulah orang-orang Arab menanyakannya kepada ahlulkitab, seperti pertanyaan mereka seputar awal mula penciptaan, rahasia dibalik penciptaan, dan detil kisah-kisah umat terdahulu. Para ahlu alkitab mendapatkan informasi dan pengetahuan ini dari kitab dan iteratur-literatur mereka. Informasi dan riwayat-riwayat ini kemudian berpindah dan masuk ke umat muslim seiring dengan masuknya sebagian mereka ke agama Islam. Ditambah lagi, kebanyakan dari informasi yang mereka bawa ini tidak bersangkutan dengan hukum-hukum Islam, sehingga mudah saja umat Islam menerima kabar-kabar yang mereka riwayatkan. Ibnu

³² Ajaj, "The Joseph Story in the Qur'an and the Bible, and in Muslim and Jewish Tradition."

³³ Icol Dianto, "PARADIGMA PERUBAHAN SOSIAL PERSPEKTIF CHANGE AGENT DALAM AL-QURAN (Analisis Tematik Kisah Nabi Yusuf As)," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (8 November 2019): 59–80

³⁴ Ilyas, "Israiliyat dalam Tafsir Jami'al-Bayan 'An Ta'wil Ay al-Qur'an Karya al-Tabari (Kajian terhadap Kisah Para Nabi dan Rasul)."

³⁵ Muhammad Ibnu Jarir Al-Tabari dan B. Garir, "Jami 'al-bayan 'an ta'wil al-Qur'an," Beirut: Dar al-Ma 'rifa lil-Tiba 'a wal Nashr, 1978.

³⁶ Ibn Khaldun, *The muqaddimah: an introduction to history-abridged Edition* (Princeton University Press, 2015).

Jarir sendiri ikut andil dalam penukilan riwayat Israiliyyat, sebagian ditanggapi dengan kritikan dan adakalanya ditanggapi dengan pembenaran. Menurut Ahmad Abdu al-Raziq pembenaran Ibnu Jarir terhadap riwayat Israiliyyat ini menyalahi metode yang telah ia tetapkan dalam penulisan kitabnya. Hal ini bertentangan dengan apa yang ia tuliskan dalam muqaddimah kitabnya, bahwa ia menjauhkan Tafsirnya dari riwayat-riwayat yang tidak jelas asal-usulnya, khususnya Israiliyyat³⁷.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas dari riwayat Israiliyyat yang terdapat dalam Tafsir al-Tabari mengenai kisah Nabi Yusuf dan godaan seorang wanita, yang digunakan untuk menafsirkan surah Yusuf ayat 24, sebagian Riwayat-riwayatnya ganjil dan tidak sesuai dengan syariat Islam. Ada pula beberapa riwayat yang statusnya mauquf, karena tidak didukung oleh bukti dari al-Qur'an atau hadis. Al-Tabari sendiri sebenarnya tidak konsisten dengan maksudnya untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan riwayat yang tidak memiliki jelas asal-usulnya, terutama pada surah Yusuf ayat 24, di mana ia malah menjangkau kisah-kisah israiliyyat yang belum terjamin kredibilitasnya. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa pemahaman yang diperoleh dari cerita-cerita israiliyyat ini bisa mengaburkan makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an atau ajaran Nabi Muhammad.

Implikasi teoretisnya adalah bahwa hukum menyampaikan kisah Israiliyyat menurut Al-Tabari bersifat kondisional. Bagi seorang periwayat, jika ia belum menguasai ilmu secara mendalam dan selalu khawatir terhadap kebohongan dalam cerita Israiliyyat, maka ia dilarang untuk mengutip atau menyampaikan kisah tersebut. Namun, bagi individu yang telah memiliki pemahaman yang mendalam dan kemampuan untuk membedakan antara Israiliyyat yang benar dan yang salah, tidak ada larangan untuk mengambil atau menyampaikannya. Untuk kisah yang diriwayatkan, jika Israiliyyat tersebut sesuai dengan ajaran Islam, maka diperbolehkan untuk menyampaikannya, tetapi jika bertentangan dengan ajaran Islam, maka penyampaianya adalah haram, kecuali untuk mengklarifikasi kesalahannya. Sementara itu, untuk Israiliyyat yang diabaikan oleh ajaran Islam, diperbolehkan untuk menyampaikannya dengan syarat tidak membenarkan atau menolak kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aburrohman, Asep. "Metodologi al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul al-Bayan fi Ta'wili al-Qur'an." *Jurnal Kordinat* 17, no. 1 (2018): 65-88.
- Ajaj, Azar. "The Joseph Story in the Qur'an and the Bible, and in Muslim and Jewish Tradition." Unpublished Doctoral Dissertation. Prague: International Baptist Theological Seminary. Available online also at: https://www.academia.edu/1549290/The_Joseph_Story_in_the_Quran_and_the_Bible_and_in_Muslim_and_Jewish_Tradition [accessed in Bandung, West Java, Indonesia: November 3, 2018], 2010.
- Al-Ṭabarī, Ibn Jarīr. *Jāmi 'al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Vol. 1422. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- Al-Tabari, Muhammad Ibnu Jarir, dan B. Garir. "Jami 'al-bayan 'an ta'wil alQur'an." Beirut: Dar al-Ma 'rifa lil-Tiba 'a wal Nashr, 1978.
- Andriono, Anton. "Kajian Kepemimpinan Nabi Yusuf 'Alaihis Salam dalam Kitab Tafsir al-Azhar." *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 2, no. 2 (2020): 36-43.
- Anshari, Farhan Ahsan, dan Hilmi Rahman. "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur'an dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 55-62.
- Arsyad, Aisyah. "Kisah Israiliyyat Dalam Tafsir Ibn Katsir (Analisis Penelusuran Surah Al-Baqarah)." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 450-58.
- Bernstein, Marc S. *Stories of Joseph: Narrative Migrations between Judaism and Islam*. Wayne State University Press, 2009

³⁷ Munirah, "Kontroversi Penggunaan Kisah Israiliyyat Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Al-Qur'an."

- Dianto, Icol. "Paradigma Perubahan Sosial Perspektif Change Agent Dalam AlQuran (Analisis Tematik Kisah Nabi Yusuf As)." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (8 November 2019): 59-80.
- Fajri, Muhammad. "Dynamics of The Study of The Quran in Indonesia: Language and Paradigm." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2021): 46-58.
- Hakim, Lukmanul, Asrizal Asrizal, Afrizal Nur, dan Agustiar Agustiar. "Qur'anic Interpretation Method And Its Impact On Contemporary Interpretation." *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 2 (2018): 142-53
- Hamzah, Nur Asia. "Kedudukan Israiliyat Sebagai Salah Satu Sumber Tafsir." *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021).
- Ikhlas, Putra. "The Role Model of Prophet Yusuf as a Youth According to Wahbah Al-Zuhaili: Keteladanan Nabi Yusuf as Sebagai Seorang Pemuda Menurut Wahbah al-Zuhaili." *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (15 Juni 2022): 89-104.
- Ilyas, Hamka. "Israiliyyat dalam Tafsir Jami'al-Bayan'An Ta'wil Ay al-Qur'an Karya al-Tabari (Kajian terhadap Kisah Para Nabi dan Rasul)." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015.
- Imas, Masriani. "Kajian Israiliyat Dalam Tafsir At-Thabari." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 8, no. 2 (2022): 204-30.
- Khaldun, Ibn. *The muqaddimah: an introduction to history-abridged Edition*. Princeton University Press, 2015.
- Khoshdooni, Mahdi, dan Majeed Montazerzadeh. "An Analytical Reflection on the End of the Times of Israel by a Comparative Study of the Verses 4 to 7 of the Surah Israa." *The Promised East* 14, no. 53 (2020): 45-72
- Mukhalladun, Wildanun. "Kisah Nabi Yusuf dalam al Quran: studi komparatif surah Yusuf ayat 23 dan 24 dalam tafsir al-Azhar dan tafsir al-Sha'rawi." PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Munirah. "Kontroversi Penggunaan Kisah Israiliyyat Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2018): 95-116
- Mursyid, Ali, dan Zidna Khaira Amalia. "Benarkah Yusuf dan Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat Isra'iliyyat dalam Kitab Tafsir." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 94-115
- Mustapha, Ahmad, Mohd Rahman, dan Mohd Ahmad. "An Approach to Address Sexual Misconduct Through the Lessons Found in The Stories of Prophet Joseph and Prophet Lu? in The Quran." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 11 (18 Desember 2021).
- Narimani, Zohreh, dan Jaffar Firoozmandi Band Pay. "A comparative study of the Qur'an and the Torah in narrating the story of Prophet Joseph (AS) from the well to his release from prison." *Comparative Studies of Quran* 4, no. 7 (23 Juli 2019): 79-100.
- Naz, Uzma, dan Rab Nawaz. "A comparative Study of Bani Israel and the Present day Muslims character in the light of Surah Al-Baqarah." *Al-Azhār* 6, no. 1 (2020)
- Nur, Afrizal, S. Syarifandi, dan Saidul Amin. "Implementation of text mining classification as a model in the conclusion of Tafsir Bil Ma'tsur and Bil Ra'yi contents." *Int. J. Eng. Adv. Technol* 9, no. 1 (2019): 2789-95
- Prakoso, Theo Jaka. "Tells with Isrâliyyât: The Story of Harut and Marut in the content of Tafsir Bil-Matsur." *Journal of Islam and Science* 7, no. 1 (2020): 1-8
- Syahrum, Salim. *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Syarifah, Umaiyatus. "Manhaj Tafsir dalam Memahami ayat-ayat Kisah dalam Al Quran." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2010): 142-56.
- Yusuf, Mohd Sholeh Sheh. "A Critical Analysis of The Influence Of Tafsir AlTabari In Tafsir Nur Al-Ihsan Based On Genetic Approach." *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)* 12, no. 11 (2021): 4674-78